

TINJAUAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL TERHADAP SIMBOL DAN FILOSOFI ARSITEKTUR RUMAH GADANG SEBAGAI WARISAN BUDAYA MINANGKABAU

Dilla Oktrivia¹, Wiwi Isnaini²

Desain Komunikasi Visual

Institut Teknologi Nasional Bandung

[1dilla.oktrivia@mhs.itenas.ac.id](mailto:dilla.oktrivia@mhs.itenas.ac.id), [2wiwi@itenas.ac.id](mailto:wiwi@itenas.ac.id)

Abstrak

Rumah Gadang, sebagai arsitektur tradisional Minangkabau, memuat simbol-simbol yang sarat dengan nilai filosofis dan budaya. Bangunan ini lebih dari sekadar tempat tinggal; ia adalah media komunikasi visual yang mencerminkan identitas suku Minangkabau serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan, adat, dan norma sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis simbol-simbol dan filosofi dalam desain visual Rumah Gadang, serta mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diapresiasi dalam konteks modern sebagai pelestarian budaya. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis visual, ditemukan bahwa elemen seperti atap "Bagonjong" dan ukiran pada dinding memiliki makna dalam, melambangkan kekuatan, ketahanan, dan harmoni dengan alam, sesuai filosofi "alam takambang jadi guru." Studi ini menyoroti potensi elemen tradisional Rumah Gadang untuk diinterpretasi ulang dalam desain modern, seperti produk, interior, dan komunikasi visual, sehingga nilai budaya Minangkabau dapat diperkenalkan kepada generasi lebih luas.

Kata Kunci: Rumah Gadang, Desain Komunikasi Visual, Filosofi Minangkabau, Warisan Budaya, Simbolisme Arsitektur

PENDAHULUAN

Rumah Gadang adalah arsitektur tradisional Minangkabau yang tidak hanya menonjol dalam keindahan estetika, tetapi juga kaya akan makna simbolis dan filosofis yang merepresentasikan identitas serta nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau (Mirsa et al., 2023). Secara visual, bentuk atap yang khas, ukiran dinding, serta elemen-elemen struktur lainnya adalah wujud dari komunikasi visual yang memiliki kedalaman makna. Namun, di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi, banyak generasi muda yang hanya mengenal Rumah Gadang sebagai objek wisata atau ikon budaya, tanpa memahami filosofi yang terkandung di balik simbol-simbolnya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam makna simbol-simbol pada Rumah Gadang, khususnya dalam konteks desain komunikasi visual, dengan harapan dapat menghidupkan kembali penghargaan terhadap warisan budaya ini di kalangan masyarakat modern, terutama generasi muda.

Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana simbol dan filosofi arsitektur Rumah Gadang dapat diapresiasi kembali dalam desain modern, sekaligus menjadi upaya pelestarian budaya. Melalui pendekatan desain komunikasi visual, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru dalam mengenalkan elemen-elemen arsitektur Rumah Gadang kepada khalayak luas dengan tetap menjaga nilai tradisi dan makna yang terkandung di dalamnya.

LATAR BELAKANG

Rumah Gadang merupakan salah satu bentuk arsitektur tradisional yang menjadi identitas budaya masyarakat Minangkabau. Keunikan bentuk atapnya yang menyerupai tanduk

kerbau, keberagaman ukiran pada dinding, serta tata ruang yang sarat akan makna simbolis menjadikan Rumah Gadang bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang merefleksikan filosofi hidup masyarakat Minang. Setiap elemen dalam struktur bangunan ini mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Namun, dalam arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang, keberadaan Rumah Gadang semakin dipandang sebatas ikon visual atau objek wisata semata. Banyak generasi muda yang mengenalnya hanya dari tampilan luarnya, tanpa memahami makna simbolik dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Hal ini menandakan adanya jarak antara warisan budaya tradisional dengan realitas generasi masa kini yang lebih akrab dengan gaya visual modern.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana cara menjembatani kekayaan filosofi Rumah Gadang dengan pendekatan visual yang relevan bagi masyarakat modern. Di sinilah peran desain komunikasi visual menjadi penting sebagai medium yang mampu mengemas ulang nilai-nilai tradisi dalam bentuk yang komunikatif dan kontekstual. Dengan mengkaji simbol dan filosofi arsitektur Rumah Gadang melalui lensa desain komunikasi visual, diharapkan dapat ditemukan strategi kreatif yang tidak hanya memperkenalkan kembali warisan budaya ini, tetapi juga membangkitkan apresiasi generasi muda terhadap identitas lokal mereka.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa permasalahan utama terkait representasi simbol dan filosofi dalam arsitektur Rumah Gadang. Permasalahan yang dikaji mencakup bagaimana simbol-simbol visual seperti atap bagongjong, motif ukiran, serta struktur dan tata ruang Rumah Gadang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau, termasuk filosofi adat seperti Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah dan prinsip Alam Takambang Jadi Guru. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen visual tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan desain komunikasi visual, serta bagaimana strategi desain komunikasi visual dapat digunakan untuk menginterpretasikan simbol dan filosofi tersebut agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Selain itu, penelitian ini akan menelaah media komunikasi visual yang paling efektif dalam mengenalkan kembali makna budaya Rumah Gadang sebagai bagian dari upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya Minangkabau di era modern.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna simbol serta filosofi yang terkandung dalam elemen arsitektur Rumah Gadang, seperti bentuk atap bagongjong, motif ukiran, dan struktur ruang, yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis potensi elemen-elemen visual tersebut dalam konteks desain komunikasi visual, serta menggali bagaimana prinsip-prinsip budaya Minangkabau, seperti Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah dan Alam Takambang Jadi Guru, dapat direpresentasikan kembali melalui media visual modern. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu merumuskan strategi komunikasi visual yang efektif dan relevan untuk generasi muda, serta menemukan media visual yang tepat sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya Minangkabau di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui dua metode utama: studi literatur dan analisis visual. Studi literatur dilakukan untuk memahami latar belakang budaya dan filosofi Minangkabau yang terkandung dalam arsitektur Rumah Gadang. Beberapa sumber yang digunakan meliputi literatur tentang simbolisme arsitektur tradisional, catatan

sejarah Minangkabau, serta kajian budaya Minangkabau terkait adat dan norma sosial yang melekat pada Rumah Gadang. Studi ini memberikan landasan teoritis untuk memahami elemen-elemen visual dan filosofis yang menjadi fokus penelitian.

ANALISA DATA

Bagian ini menguraikan temuan utama dari penelitian mengenai arsitektur, simbol, dan filosofi dalam elemen-elemen visual Rumah Gadang. Setiap elemen visual yang menjadi ciri khas Rumah Gadang bukan hanya sekedar elemen estetika, tetapi juga menyimpan nilai-nilai filosofis yang mencerminkan kehidupan dan budaya masyarakat Minangkabau. Elemen-elemen ini mencerminkan cara masyarakat Minangkabau memahami dan menghargai hubungan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial mereka.

1. Minangkabau

Minangkabau adalah salah satu kelompok etnis di Indonesia yang terkenal dengan sistem matrilinealnya, di mana garis keturunan serta pewarisan harta diturunkan melalui garis ibu. Berdasarkan legenda, nama Kata Minangkabau' berasal dari gabungan 'Minang,' yang berarti menang, dan 'Kabau,' yang mengacu pada kerbau. Kisah ini berhubungan dengan sebuah peristiwa yang melibatkan pertarungan simbolis antara penduduk setempat dengan seorang raja dari India, di mana kerbau digunakan sebagai lambang dalam kompetisi tersebut (Mirdad et al., 2020). Masyarakat Minangkabau memiliki tradisi yang kaya, yang di dalamnya terkandung pepatah serta petatah-petitih sebagai panduan hidup. Ritonga Et al., (2024) menjelaskan bahwa Filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) berfungsi sebagai pedoman utama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Prinsip ini menegaskan bahwa adat istiadat harus berlandaskan hukum Islam (syarak), yang pada gilirannya berakar pada ajaran Al-Qur'an (Kitabullah). Pendekatan ini menciptakan harmoni antara tradisi lokal dan keyakinan agama, memastikan bahwa praktik budaya tetap sejalan dengan nilai-nilai spiritual. Filosofi ini juga memperkuat identitas budaya Minangkabau dengan mengintegrasikan adat lokal dan prinsip-prinsip Islam, yang menghasilkan perpaduan unik. Dengan demikian, ABS-SBK menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan di kalangan masyarakat Minangkabau, memungkinkan mereka untuk menjaga warisan budaya sekaligus memegang teguh keimanan mereka. Dualitas ini menjadi elemen penting dalam mempertahankan keunikan Minangkabau di tengah keragaman budaya Indonesia.

Masyarakat Minangkabau tidak hanya dikenal dengan adat dan tradisinya yang kaya, tetapi juga dengan rumah tradisionalnya yang memiliki nilai simbolis dan fungsional yang mendalam. Rumah Gadang, sebagai rumah adat Minangkabau, menggambarkan prinsip matrilineal dan struktur sosial masyarakatnya, di mana rumah tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus pusat pertemuan keluarga besar yang dipimpin oleh seorang wanita. Rumah Gadang juga menjadi simbol dari kebesaran dan keharmonisan adat Minangkabau. Filosofi 'Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah' memiliki keterkaitan yang erat dengan kehidupan masyarakat Minangkabau.

2. Rumah Gadang

Rumah Gadang merupakan simbol budaya bagi masyarakat Minangkabau, rumah gadang bukan hanya sekedar tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas sebuah kaum yang dipimpin oleh kepala penghuni. Arsitekturnya yang khas dengan atap melengkung menyerupai tanduk kerbau memiliki nilai estetis dan makna simbolis, sementara struktur yang dibangun di atas tiang dengan lantai setinggi dua meter melindungi dari ancaman hewan liar dan banjir (Azizah & Hasan, 2021). Rumah Gadang memiliki signifikansi historis yang mendalam sebagai simbol gaya hidup tradisional dan representasi struktur sosial masyarakat Minangkabau. Bangunan ini sering berfungsi sebagai pusat kegiatan masyarakat, seperti tempat berlangsungnya pertemuan, upacara adat, serta sebagai hunian, menjadikannya elemen penting dalam menjaga tatanan sosial komunitas Minangkabau (Mirdad et al., 2020).

Lebih dari itu, terdapat ukiran pada Rumah Gadang yang tidak hanya berperan sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai adat serta kepercayaan masyarakat Minangkabau. Setiap motif dan desain mengandung kisah yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan norma sosial, sehingga memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya Minangkabau. Dalam perspektif Desain Komunikasi Visual, ukiran-ukiran ini menjadi media naratif yang menyampaikan cerita dan filosofi budaya melalui elemen visual yang estetis dan simbolis. Motif ukiran sering terinspirasi oleh alam, seperti tumbuhan dan hewan, yang menjadi bagian integral budaya Minangkabau. Contohnya adalah motif Siriah Gadang yang melambangkan kemakmuran serta hubungan harmonis dengan lingkungan, mengingatkan masyarakat pada nilai-nilai keseimbangan dan penghormatan terhadap alam.

Elemen-elemen desain, seperti pola, warna, dan komposisi dalam ukiran, memiliki fungsi penting dalam membangun identitas visual Rumah Gadang sebagai simbol budaya. Selain itu, ukiran juga mencerminkan nilai sosial, seperti sistem matrilineal yang menonjolkan peran perempuan dalam garis keturunan, dengan tema keluarga, persatuan, dan komunitas sebagai bagian dari desainnya. Secara spiritual, banyak motif ukiran memiliki makna pelindung yang dimaksudkan untuk melindungi rumah dan penghuninya, mencerminkan hubungan erat antara struktur fisik Rumah Gadang dan kepercayaan masyarakat (Prasetya et al., 2021). Melalui pendekatan Desain Komunikasi Visual, keunikan dan kekayaan ukiran Rumah Gadang dapat dikaji lebih dalam sebagai medium visual yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dan filosofi Minangkabau, sekaligus menjadi elemen estetika yang relevan dengan masyarakat masa kini.

3. Simbol dan Filosofi

Menurut Sinta Dewi (2022), simbol didefinisikan sebagai tanda atau representasi yang menyampaikan makna melampaui arti literalnya. Simbol dapat berupa kata-kata, gambar, atau suatu benda atau elemen yang digunakan untuk merepresentasikan hal lain. seringkali mengandung nilai-nilai budaya yang signifikan. Setiap simbol memiliki dua komponen utama: penanda (*signifier*), yang merujuk pada aspek material seperti suara atau bentuk tertulis yang mewakili suatu gagasan, dan penanda (*signified*), yaitu konsep atau gagasan mental yang muncul dalam benak pengamat ketika melihat simbol tersebut. Dalam konteks budaya, simbol memainkan peran penting sebagai sarana komunikasi dan ekspresi, mencerminkan makna dan nilai yang disepakati oleh komunitas.

Simbol dalam masyarakat Minangkabau memainkan peran penting dalam mengekspresikan identitas dan nilai budaya mereka. Motif dekoratif pada Rumah Gadang merepresentasikan kepercayaan, struktur sosial, dan sejarah tradisi Minangkabau, dengan filosofi yang menekankan harmoni manusia dan alam. Banyak motif terinspirasi oleh alam, mencerminkan penghormatan terhadap lingkungan dan keberlanjutan. Selain itu, simbol-simbol ini mencerminkan struktur sosial matrilineal, memperkuat pentingnya keluarga dan identitas kolektif. Beberapa simbol memiliki makna spiritual sebagai pelindung rumah, mengintegrasikan estetika dan spiritualitas. Ukiran juga menjadi ekspresi artistik, menampilkan narasi budaya dan keahlian masyarakat Minangkabau (Prasetya et al., 2021).



Gambar 1. Atap Bagonjong.

(Sumber: <https://www.jurnalbengkulu.com/bentuk-gonjong-rumah-gadang-di-minangkabau>.)

4. Atap Bagonjong

Atap Bagonjong atau yang disebut juga dengan atap berbentuk tanduk kerbau merupakan elemen paling ikonik dari Rumah Gadang. Bentuk tanduk kerbau melambangkan ketahanan, keberanian, dan hubungan yang mendalam dengan alam, mencerminkan penggunaan sejarah simbol-simbol alam Minangkabau untuk mewakili identitas dan kekuasaan suku. Elemen arsitektur ini tidak hanya melayani tujuan utilitarian tetapi juga bertindak sebagai media komunikasi, menyampaikan makna dan simbol yang integral dari sistem budaya Minangkabau (Marakhina & Elpatsa, 2024). Filosofi di balik bentuk tanduk ini juga berkaitan dengan sejarah Minangkabau yang seringkali menggunakan simbol-simbol alam sebagai representasi identitas dan kekuatan suku. Desain atap Bagonjong disesuaikan dengan lingkungan alam, menekankan harmoni dengan alam, yang merupakan nilai inti masyarakat Minangkabau (Wiraseptya & Stefany, 2023).

Simbol ini dapat diadaptasi ke dalam desain modern, misalnya dalam bentuk logo yang mengutamakan bentuk-bentuk lancip atau segitiga yang menggambarkan keberanian dan identitas Minangkabau. Contohnya, logo yang dirancang untuk lembaga budaya atau produk lokal dapat mengintegrasikan bentuk bagonjong sebagai elemen utama untuk memperkuat identitas visualnya. Bentuk ini juga dapat diterapkan pada desain arsitektur modern, seperti fasad bangunan atau paviliun yang ingin mencerminkan nilai-nilai lokal dengan pendekatan kontemporer. Salah satu contoh penerapannya adalah logo komunitas Minang Saiyo Sydney, yang menggabungkan elemen atap bagonjong dengan ikon Sydney Opera House. Logo ini tidak hanya menonjolkan identitas budaya Minangkabau tetapi juga merepresentasikan solidaritas komunitas Minang di Australia.



Gambar 2. Logo Minang Saiyo Sydney, Jihan Tamara 2024.

(Sumber: <https://www.instagram.com/minangsaiyosydney/>.)

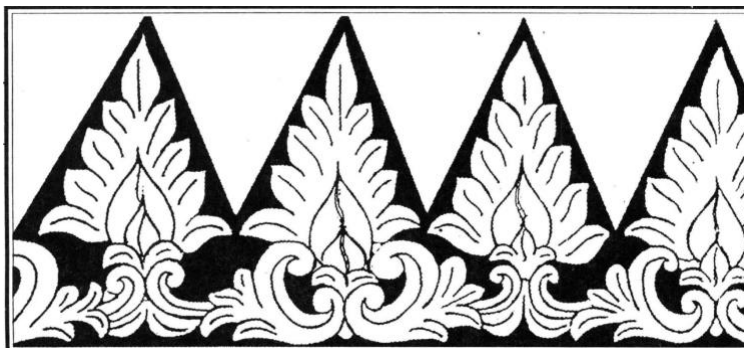
Berdasarkan data dari logo Minang Saiyo Sydney, penggunaan atap bagonjong sebagai elemen utama berhasil menciptakan hubungan emosional yang kuat antara komunitas diaspora Minang dan kampung halaman mereka. Kombinasi antara simbol lokal (atap bagonjong) dan simbol global (Sydney Opera House) menunjukkan bahwa identitas budaya dapat tetap relevan meskipun diadopsi dalam konteks internasional. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat rasa solidaritas tetapi juga meningkatkan visibilitas budaya Minangkabau di tingkat global. Dalam opini kami, desain ini memberikan contoh yang konkret tentang bagaimana elemen visual tradisional dapat diintegrasikan ke dalam desain modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya inti.



Gambar 3. Ukiran Pada Dinding Rumah Gadang.
(Sumber: <https://tunawisma.com/minang-batusangkar/>)

5. Ukiran pada Dinding

Rumah Gadang dihiasi dengan berbagai motif ukiran yang bukan hanya berperan sebagai elemen estetika, tetapi juga menyampaikan makna-makna tertentu. Ukiran-ukiran ini biasanya berbentuk flora, fauna, dan alam yang diinterpretasikan sebagai nilai-nilai kehidupan, seperti kesuburan, keharmonisan, dan kedekatan dengan alam. Salah satu motif yang paling umum adalah “Pucuk rabuang” mewakili pertumbuhan dan regenerasi, sedangkan motif bunga menandakan keindahan dan harmonisasi (Nofrial et al., 2022).



Gambar 4. Ukiran Pucuk Rabuang.

(Sumber: <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/495/jbptunikompp-qdl-zodiomeker-24713-2-babii.pdf>)

Penggunaan ukiran ini dapat dikaji dalam desain produk modern yang memanfaatkan pola ukiran khas Minangkabau sebagai inspirasi motif pada produk tekstil, desain interior, atau kemasan produk yang menekankan unsur tradisional. Sebagai contoh, ukiran pucuk rabuang dapat diterapkan pada pola kain batik modern atau pada dekorasi dinding dalam desain interior. Selain itu, motif-motif ini juga berpotensi digunakan dalam media digital seperti latar belakang untuk aplikasi atau desain situs web yang ingin mencerminkan keindahan budaya Minangkabau (Nofrial et al., 2022).

Motif ukiran tradisional seperti pucuk rabuang memiliki fleksibilitas tinggi dalam penerapannya. Penggunaan motif ini dalam desain tekstil modern atau media digital memberikan nilai tambah, terutama ketika produk-produk tersebut dipasarkan secara internasional. Langkah ini tidak hanya mempromosikan budaya lokal tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif bagi pelaku usaha berbasis budaya di Sumatera Barat. Integrasi elemen tradisional ke dalam media modern menciptakan harmoni antara warisan budaya dan inovasi.



Gambar 5. Ukiran Pucuak Rabuang Pada Dinding Rumah Gadang.
(Sumber: <https://indocorners.com/koleksi-motif-pucuak-rabuang-dapat-di-temui-di-museum-istano-basa-pagaruyung/>)

6. Filosofi “Alam Takambang Jadi Guru”

Filosofi ini adalah ajaran utama masyarakat Minangkabau yang berarti bahwa alam adalah sumber ilmu yang mengajarkan tentang kebijaksanaan, kehidupan, dan harmoni. Filosofi ini tercermin dalam banyak aspek arsitektur Rumah Gadang, di mana setiap elemen dibangun sesuai dengan aturan alam dan lingkungan sekitar (Susanti et al., 2023).

Dalam konteks desain komunikasi visual modern, filosofi ini dapat dijadikan konsep dasar dalam merancang karya yang menghargai keberlanjutan dan mengutamakan penggunaan material ramah lingkungan, serta desain yang memperhatikan keseimbangan dengan alam. Misalnya, dalam pembuatan kampanye sosial, filosofi ini dapat menjadi inspirasi untuk menyampaikan pesan tentang pelestarian lingkungan yang dikemas dalam gaya visual yang menarik dan relevan bagi audiens masa kini (Handoko et al., 2024). Filosofi ini juga dapat diterjemahkan ke dalam produk interaktif seperti aplikasi edukasi atau augmented reality (AR) yang mengajarkan pentingnya harmoni dengan alam melalui elemen-elemen visual yang terinspirasi dari Rumah Gadang (Metro et al., 2024).

Filosofi ini memberikan landasan yang kuat untuk menghasilkan desain yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan dampak sosial. Dalam opini kami, mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam desain komunikasi visual yang terinspirasi oleh Rumah Gadang dapat menjadi strategi yang efektif untuk membangun kesadaran lingkungan. Kampanye berbasis filosofi ini memiliki peluang besar untuk menarik perhatian audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda yang semakin sadar akan pentingnya isu-isu keberlanjutan.

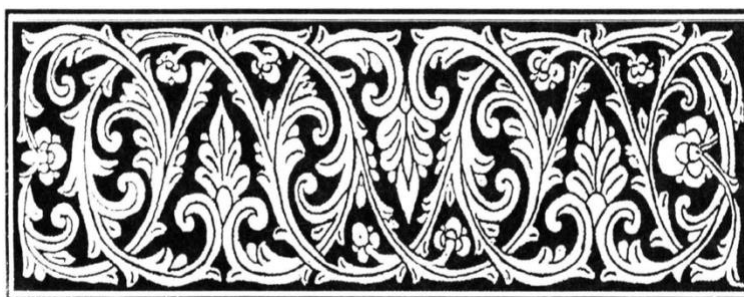
7. Reinterpretasi Dalam Desain Modern

Penelitian ini menunjukkan bahwa elemen-elemen tradisional Rumah Gadang memiliki potensi untuk diterapkan kembali dalam konteks desain modern, seperti dalam produk-produk budaya, desain interior, atau melalui media komunikasi visual lainnya. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan merancang sebuah logo, ilustrasi, atau pola visual yang mengadopsi bentuk bagongjong, motif-motif ukiran, atau filosofi yang melambangkan hubungan harmonis dengan alam. Hal ini memungkinkan nilai-nilai Minangkabau untuk tetap relevan dan diingat dalam masyarakat yang semakin modern.

Sebagai contoh, simbol bagongjong dapat digunakan sebagai elemen utama dalam desain logo yang ingin menampilkan kekuatan, keberanian, dan identitas khas Minangkabau. Sementara itu, motif ukiran seperti bunga atau daun bisa menjadi inspirasi bagi desain kemasan yang mengutamakan aspek tradisional dan artistik, menarik apresiasi konsumen

terhadap narasi budaya (Sun et al., 2024). Dalam konteks desain interior, ukiran Rumah Gadang bisa diinterpretasikan sebagai elemen dekoratif yang membawa nuansa budaya sekaligus memperkaya estetika ruangan. Penyesuaian ini memastikan bahwa nilai budaya tetap terjaga meskipun disajikan dalam format yang lebih modern.

Hasil implementasi elemen tradisional dari Rumah Gadang dalam desain modern memberikan bukti nyata bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat tetap relevan di era globalisasi. Implementasi motif "Si Kambang Manih" dari ukiran Rumah Gadang dalam sayembara desain kemasan Teh Botol Sosro adalah contoh perpaduan simbol budaya dengan produk modern. Motif ini memiliki makna estetika dan filosofi mendalam, digunakan untuk memperkuat identitas budaya Minangkabau. Penggunaan elemen ini pada kemasan berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga warisan tradisional sambil tetap relevan di era globalisasi (Sun et al., 2024).



Gambar 6. Motif Ukiran "Si Kambang Manih".

(Sumber: <https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/495/jbptunikompp-gdl-zodiomeker-24713-2-babii.pdf>)

Selain menjadi sarana komunikasi visual, desain kemasan ini juga berfungsi sebagai media edukasi budaya. Motif "Si Kambang Manih" merepresentasikan keindahan, kesederhanaan, keseimbangan, dan keharmonisan hidup masyarakat Minangkabau (Azura et al., 2024). Pola bunga yang simetris ini juga melambangkan kesuburan, keberkahan, dan harapan akan kehidupan yang manis jika dijalani dengan kebaikan. Dengan demikian, desain ini menunjukkan bahwa komunikasi visual berbasis tradisi dapat memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat warisan budaya lokal sekaligus memperluas daya tarik pasar modern.



Gambar 7. Motif "Si Kambang Manih" Pada Karya Lomba Desain Kemasan Teh Botol Sosro.

(Sumber: <https://www.behance.net/gallery/170979821/Kompetisi-Desain-Kemasan-Teh-Botol-Sosro-2023>)

Di sisi lain, implementasi elemen tradisional Rumah Gadang dalam desain tipografi "Rendang" oleh Lettercorner Studio, menggunakan bentuk Bagonjong untuk membuat

huruf sederhana namun ikonik, menunjukkan bagaimana elemen tradisional dapat ditafsirkan ulang untuk estetika modern (Chen & Sharudin, 2024). Adaptasi ini mencerminkan tren yang lebih luas dimana simbol tradisional diintegrasikan ke dalam desain produk kontemporer, mendorong inovasi sambil menghormati akar budaya. Desain ini menunjukkan bahwa warisan budaya dapat terus hidup dan relevan dengan menghadirkan inovasi yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional.



Gambar 8. Typeface Rendang.
(Sumber: <https://befonts.com/rendang-font.html>)

Sebagai kesimpulan, desain tipografi "Rendang" membuktikan bahwa elemen visual dari arsitektur Rumah Gadang dapat menjadi sumber inspirasi yang berharga dalam memperkaya komunikasi visual modern. Pendekatan ini mencerminkan potensi besar dalam memadukan simbol budaya dengan desain kontemporer untuk menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti bahwa arsitektur Rumah Gadang tidak hanya menyimpan nilai estetis, tetapi juga makna filosofis yang kaya, menjadikannya simbol identitas budaya Minangkabau. Simbol-simbol ini mencerminkan nilai-nilai hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna yang relevan hingga saat ini. Di tengah modernisasi, pelestarian budaya seperti ini menjadi penting untuk menjaga agar nilai-nilai tradisional tetap dikenal dan diapresiasi oleh generasi yang lebih luas.

Dengan menginterpretasikan elemen-elemen visual Rumah Gadang dalam desain modern, kita dapat memperkenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat luas sekaligus memperkaya keragaman dalam desain komunikasi visual Indonesia. Reinterpretasi ini juga dapat berfungsi sebagai media edukasi yang memperkuat apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal, khususnya bagi generasi muda yang sering kali lebih akrab dengan budaya populer daripada warisan tradisional. Desain komunikasi visual yang berakar pada filosofi lokal dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta memperluas wawasan tentang pentingnya keberlanjutan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mirsa, R., Muhammad, M., A, H., & Rosane, W. A. (2023). Manifestasi tangible dan intangible Rumah Tradisional Minangkabau di Nagari Tuo Pariangan Kabupaten Tanah datar. *TEKNIK*, 44(1), 97–111. <https://doi.org/10.14710/teknik.v44i1.49075>
- Mirdad, J., Bustamin, B., & Rustika A, D. (2020). Kebudayaan Dan Wisata Sejarah. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(2), 215–226.

<https://doi.org/10.15548/khazanah.v10i2.307>

- Ritonga, A., Salma, S., & Bakhtiar, B. (2024). Mengulas makna Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah (ABS SBK) dalam masyarakat Minangkabau. *Humani (Hukum dan Masyarakat Madani)*, 14(1), 95–109. Universitas Semarang.
- Azizah, R. H., & Hasan, R. (2021). Arsitektural Rumah Gadang Sebagai identitas Suku Minangkabau. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2021 : Strategi Pengembangan Wilayah Perkotaan Dalam Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan*. <https://doi.org/10.32315/ti.9.b007>
- Prasetya, L. E., Dewanto, W., & Lestari, K. K. (2023). Makna dan filosofi ragam hias rumah tradisional Minangkabau di Nagari Sumpur Batipuh Selatan Tanah Datar. *Rustic: Research and Study of Interior Design, Architecture, and Built Environment*, 3(2), 73–87. <https://ojs.itb-ad.ac.id/index.php/RUSTIC>
- Sinta Dewi, N. R. (2022). KONSEP Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>
- Marakhina, A. B., & Elpatsa, A. (2024). The meaning and symbolism of the Gonjong, a structural element of the roof of the traditional West Sumatran house of Rumah Gadang, in the context of semiotics. *Manuscript*, 17(3), 161–167. <https://doi.org/10.30853/mns20240023>
- Tedy Wiraseptya, & Stefvany. (2023). Eksplorasi Bentuk Arsitektur Dan tradisi Rumah Gadang Rajo Babandiang di Minangkabau. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*, 5(2), 163–168. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v5i2.162>
- Nofrial, N., Prihatin, P., & Laksono, M. A. (2022). Ukiran ornamen tradisional Minangkabau Pada Dekorasi Pelaminan. *Corak*, 10(2), 153–168. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i2.4581>
- Susanti, E., Kurniawan, H., Widodo, S. A., & Perbowo, K. S. (2023). Ethnomathematics: Concept of geometry and cultural wisdom in the construction of the minangkabau gadang house. *Mathline: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(4), 1259–1270. <https://doi.org/10.31943/mathline.v8i4.474>
- Handoko, H., Kaur, S., & Su Kia, L. (2024). Cultivating Sustainability: A cultural linguistic study of minangkabau environmental proverbs. *JURNAL ARBITRER*, 11(1), 72–84. <https://doi.org/10.25077/ar.11.1.72-84.2024>
- Metro, W., Stevenson, Y., & Maghfirah, A. M. (2024). Techniques and philosophy steps of Ampek Sasaran Junguik Sati: In the context of minangkabau culture. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(3), 1079–1091. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i3.471>
- Sun, S., Li, Y., Cheng, Y., & Luo, X. (2024). A call for integration: Innovative application of traditional styles in the design of contemporary cultural and creative products. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 37, 1–5. <https://doi.org/10.54097/1pv26460>
- Azura, K. P., Millah, S. A., Chairunissa, J., & Visidia, L. C. (2024). Transformasi Identitas Budaya Minangkabau di Perantauan. *TSAQOFAH*, 4(6), 4177–4188. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.4157>
- Yijing, C., & Sharudin, S. A. (2023). The integration of traditional symbols and modern product design: Cultural Inheritance and Innovation. *Global Journal of Emerging Science, Engineering & Technology*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.56225/gjeset.v1i1.17>